

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Nilai, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi

2.1.1 Definisi Nilai

Nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung dan dipegang teguh.

Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “Gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.” (Muhmidayeli, 2013)

Nilai merupakan sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.

Definisi lain tentang nilai seperti yang di katakan (Arifin, 2012). Nilai adalah “Suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan membedakan fungsi-fungsi tersebut dengan bagian-bagiannya”.

Sedangkan menurut Mulyana (2011), menuliskan tentang nilai yaitu,

“Rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”.

Menurut Marzali, Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut tidak patut, mulia hina, penting tidak penting. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu. yang dibangun dan berada didalam pikiran atau budhi, tidak dapat diraba dan melihat secara langsung dengan pancaindra (2007, 105).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang nilai berarti berbicara mengenai hal-hal yang melekat terkait kehidupan masing-masing orang yang

menurutnya baik, buruk, benar, salah yang mempengaruhi tindakan atau sikap. Nilai merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Jadi nilai adalah suatu bentuk konsepsi yang umum dan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, salah, benar.

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat yang didalamnya terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2.1.2 Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kata Islam dalam pendidikan berarti pendidikan yang bercorak Islam. ketika Islam mewarnai pergumulan serta dinamika pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, maka sebagai konsekuensi logis hal itu disebut dengan pendidikan Islami. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al- tarbiyah*, *al-Ta'addib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang digunakan dalam praktik pendidikan Islam dalam term *al-Tarbiyah* sedangkan term *al-Taaddib* dan *al-Ta'lim* jarang digunakan.

Dalam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu, *rabayarbu*, berarti bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang sedangkan kata, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memimpin, menjaga dan memelihara. (Nahlawi,1979).

Pendidikan Islam tidak hanya mempunyai tugas untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan yang Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial yang mungkin terjadi sehingga pribadi-pribadi muslim yang dihasilkan pendidikan Islam mampu memperluas rentangan nilai-nilai Islam yang mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Nilai-nilai pendidikan Islam disetiap perilaku, berarti melahirkan nilai-nilai Islam yang memberi ruang lingkup keagamaan, maksudnya ialah nilai yang diajarkan dan didasarkan pada ajaran Islam. (Nugroho dan Mustaida, 2017)

Tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi-potensi anak

didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Dari beberapa penjabaran di atas dapat di pahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang terpatut di dalam jiwa manusia serta mengembangkan potensinya secara universal yang bersifat dunia dan ukhrawi yang senantiasa bersinergi dengan nilai-nilai di dalam ajaran Islam.

2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Sebagaimana sejarah bangsa Indonesia, pendekatan kultural merupakan pendekatan yang banyak dipakai oleh para ulama dalam menyebarkan Islam. misalnya yang dilakukan oleh Walisongo yang telah menyebarkan Islam pada masyarakat Jawa dengan melakukan pendekatan kultural dengan cara akulturasi kebudayaan yang satu itu didominasi Hindu-Budha sehingga dakwah Islam diterima oleh masyarakat saat itu.

Islam merupakan ajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang ibadah tetapi juga bermuamalah, dalam segala hal Islam mengaturnya dan kehidupan sosial sesama manusia. Pandangan tersebut menyatakan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam Tradisi, salah satunya adalah sistem religi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi diantaranya nilai sosial dan moral. Dan dalam Islam membagi tradisi menjadi tiga macam yaitu: Tradisi yang bertentangan dengan

Islam, tradisi yang sebagian bertentangan dengan Islam, tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini sesuai firman Allah dalam (Q.S. al-A'raf (7) :199).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. al-A'raf (7) :199).

Apabila hal itu dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain itu merupakan seruan dan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menjelaskan tentang nasehat-menasehati dalam kebaikan dan nasehat-menasehati dalam kesabaran sebagai esensi dari nilai pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya pendidikan sudah dimulai sejak manusia di ciptakan oleh Allah SWT. Allah telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya. Hal demikian sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ
يَعَلِّمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانِ

Terjemahnya:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
- (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha pemurah.
- (4) Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam.
- (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq (96) : 1-5)

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting karena

dengan pendidikan dan agama seseorang bisa mencapai derajat yang sangat tinggi dihadapan sang pencipta yaitu Allah SWT maupun dimata manusia. Oleh karenanya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat yang dia miliki.

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuh.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya mendidik, membina, serta mengembangkan potensi baik individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk menambah kecerdasan serta keterampilan guna menunjang kehidupan sosial maupun religius.

2.2 Tradisi Barzanji

2.2.1 Konsep Tradisi

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang jalankan masyarakat.

Menurut Sugono, “Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”. (Sugono, 2008)

Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitu pula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah hukum tidak tertulis, yang menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Menurut Sa'dun, Tradisi atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu, Tradisi merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. (2006 : 27)

Definisi lain menjelaskan bahwa Tradisi atau kebiasaan adalah suatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, untuk melestarikan pada generasi berikutnya. Kebiasaan ini merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat. Walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah, dan tingkah laku yang dilakukan di masyarakat dengan cara berulang-ulang yang dianggap sebagai aturan hidup.

Tradisi merupakan suatu gagasan yang diberi makna khusus dari masa lalu yang masih dilestarikan sampai saat ini. Namun demikian Tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan ataupun sengaja. (Sztomka, 2007)

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan ataupun disengaja.

Selain itu Paursen, berpendapat bahwa Tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus Tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud Tradisi itu sendiri. (1988 : 11)

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai Tradisi. Olehnya tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia sesuai adat istiadat dan budaya setempat. Hal demikian dapat dilihat di Indonesia yang dahulu bercorak Hindu-Budha namun seketika berubah ketika Islam diterima sebagai agama yang menyelaraskan segala aspek kehidupan.

Mattulada, (1997) Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu-Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha, *animisme*, dan *dinamisme*.

Dari konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Istilah tersebut merupakan sikap mental dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Sikap tradisional didalamnya terkandung metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma

yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari nenek moyang yang kemudian turun-temurun sampai saat ini yang berhubungan adat dan sesuatu yang suci (sakral). Adat-istiadat yang terasimilasikan dengan agama Islam oleh ulama fiqh di sebut dengan istilah *al- 'Urf*.

2.2.2 Al- 'Urf

Di kalangan masyarakat umum istilah hukum adat jarang digunakan, yang sering dipakai adalah adat saja. Adat yang dimaksud adalah kebiasaan yang pada umumnya harus berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Misalnya dikatakan adat Jawa maka yang dimaksud adalah kebiasaan berperilaku dalam masyarakat Jawa. Begitu pula dengan istilah lainnya seperti adat Minangkabau, adat Batak dan lainnya (Hadikusuma, 2003).

Menurut Samosir, (2013) Adat adalah suatu istilah yang dikutip dari bahasa Arab *'Adah* yang artinya “kebiasaan”, yakni perilaku masyarakat yang selalu terjadi. Selain itu, ada yang menyebutkan berasal dari kata *'Urf*. Dengan kata *'Urf* dimaksudkan adalah semua kesusilaan dan kebiasaan Indonesia (peraturan, peraturan hukum dalam yang mengatur hidup bersama (Samosir, 2013 : 8).

Dalam pengertian lain, Rusli, (1999) berpendapat bahwa:

Adat atau *'Urf* ialah sesuatu yang telah dibiasakan oleh manusia dan mereka telah menjalaninya dalam berbagai aspek kehidupan. Mayoritas ulama menerima *'Urf* sebagai dalil hukum, tetapi berbeda pendapat dalam menetapkan sebagai dalil hukum yang *mustaqil* (mandiri).

Kendati kebudayaan atau Tradisi yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat

tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal, dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun (Setiadi, 2008).

2.2.3 Histori Barzanji

Kitab Barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhammad SAW. yang biasa dilantunkan dengan irama dan nada. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Barzanji adalah satu dari sekian buku yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni dan kitab Barzanji sebagai sumbernya. Oleh karena itu, seluruh anggota kesenian ini juga beragama Islam. Bagi masyarakat atau umat yang menganut agama Islam membaca Barzanji atau kitab Barzanji adalah baik dan malahan mendapatkan pahala, karena isi yang terkandung dalam kitab tersebut mengisahkan perjalanan, kehidupan dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad SAW. melalui kesenian yakni nyanyian dengan syair Islami yang biasa disebut dengan salawat (Munawarah, 2017).

Adapun dalil Alquran yang menunjukkan dasar untuk bershalawat serta salam atas Nabi SAW, terdapat dalam QS. al-Ahzab (33) : 56 :

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلَوَاتُكُمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ عَلَىٰ يَوْمِ الْيَوْمِ وَمَلَائِكَتِهِ وَاللَّهُ إِنَّ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S (33) :56).

al-Andalasi dan Najamuddin, (2018) mengatakan bahwa:

Barzanji merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Kitab Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi SAW dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Kitab ini merupakan karya sastra karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam yang satu dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW terutama dalam bentuk peristiwa kelahirannya. (Najamuddin, 2018)

Menurut Jati (2013), Tradisi Barzanji yang esensinya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW adalah Tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena Tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup. Tradisi ini diperkenalkan oleh tiga penyair resmi Rasulullah SAW, yaitu Husin Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah, dan Ka'ab Ibnu Malik. Diceritakan dalam riwayat Ibrahim al Bajuri dalam Hasyiyat al Bajuri 'ala Matn Qasidah al Burdah bahwa Tradisi pujian kepada Rasulullah ini merupakan Tradisi yang perlu didorong dan dilestarikan oleh umatnya agar senantiasa patuh pada Allah dan Rasul-Nya. (Jati, 2013)

Asal-usul Barzanji yang dikutip dari As'ad al-Tabi'in al-Andalasi. Kata Barzanji dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Terkadang kita beranggapan bahwa awalan "ber" merupakan imbuhan, padahal kata "Berzanji" berasal kata Barzanji, nama belakang penulis prosa dan puisi yang terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja'far Barzanji. Syaikh Ja'far Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan *Zulhijjah* tahun 1126 di Madinah al-Munawaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, *Sya'ban* tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi', sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi SAW.

Sayyid Ja'far al-Barzanji adalah seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sa'adah Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanji di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan

keshalehannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, senantiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah. (Najamuddin, 2018).

Kitab Barzanji ciptaan Syaikh Jafar Barzanji merupakan karya tulis yang tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan dengan segala potensinya karena kitab Barzanji mengkombinasikan antara syair dan prosa sehingga sangat menarik perhatian para pembaca dan pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Olehnya itu menurut hemat penulis, karya ini kiranya telah ikut membentuk Tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islam di berbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Dan agar umat Islam meneladani kepribadian beliau.

Khazanah keilmuan Syaikh Ja'far sangat luas beliau juga menguasai banyak cabang ilmu antara lain : Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan Adab, *Fiqih, Usul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadis, Ushul Hadis, Tafsir, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, dan Mustholah.* Beliau dikagumi tidak hanya karena keilmuan, akhlak dan takwa yang dimilikinya, tetapi juga kemakbulan doanya, ketika beliau berdoa agar hujan segera diturunkan, kemudian beliau berdoa hingga hujan turun selama satu minggu. (Muclis, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Syaikh Ja'far bin Husin Barzanji merupakan salah seorang ulama yang diakui karena keilmuan dan juga akhlaknya. Prestasi Syaikh Ja'far bin Husin Barzanji yang menjadi mufti dan juga pengajar di masjid Nabawi kala itu. Syaikh Ja'far bin Husin Barzanji mendapat kehormatan menjadi *Mufti* setelah memperdalam

berbagai cabang disiplin ilmu yang berkaitan dengan agama seperti: *Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh dan usul fiqh*. Ulama yang berasal dari daerah Kurdistan ini juga dikenal karena doanya yang *mustajab*, sebagaimana kisah bahwa beliau diminta berdoa untuk kota Madinah yang sudah tak lama tidak diguyur hujan, lalu kemudian beliau berdoa dan hujan turun atas izin Allah SWT. Karya-karya beliau masih banyak digunakan dikalangan pondok pesantren maupun kalangan masyarakat umum hingga saat ini.

Pembacaan kitab Barzanji merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim, kitab Barzanji berkembang dimasyarakat dalam rangka memperingati *Maulid Nabi Muhammad SAW* atau hari kelahiran beliau, upacara *pemberian nama bagi seorang anak, acara khitanan, upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, dan berbagai upacara syukuran*.

2.2.4 Waktu Pembacaan Kitab Barzanji

Dalam kelompok masyarakat waktu pembacaan Barzanji itu sama ketika memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. dan tujuan khusus agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki solidaritas, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan. Selain itu pelajaran yang dapat diambil dari kitab Barzanji bagi masyarakat seperti adanya hubungan yang akrab antara sesama warga serta sikap tenggang rasa, kesetiakawanan, suasana kebersamaan dan persaudaraan.

Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya: Pada saat penyambutan kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian

(haul), dan seseorang yang berangkat haji dan selama berada di Tanah Suci. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian hadrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, dan puncaknya ialah mau'idhah dari para mubaligh atau da'i (Maksum, 2013).

Hikmah yang didapat dalam kitab Barzanji apabila kita banyak bersolawat maka kita mendapatkan syafa'at selain itu merupakan bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dapat meneladani kepribadian dan sifat-sifatnya. Perilaku yang dapat diambil dari Rasulullah dalam kitab Barzanji dan patut untuk di contoh adalah kesederhanaan yang ditampilkan dan mencerminkan keagungan akhlak beliau. Sikap sabar dan rendah hati, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya serta harta bagi beliau merupakan hal yang kecil.

2.3 Akulturasi Budaya

2.3.1 Akulturasi Budaya Melalui Tradisi Barzanji

Islam merupakan agama yang begitu luas dan juga luwes, penuh dengan fleksibilitas tinggi. Ketika Islam datang bukan hanya terbatas untuk jazirah Arab saja, tapi melainkan menembus sampai ke Asia, Afrika, Eropa, dan santero dunia, yang tentunya masing-masing wilayah daerah ini sudah mempunyai tradisi, budaya, dan kearifan lokal itu sendiri. Lalu bagaimana sikap Islam melihat tradisi atau budaya lokal itu sendiri, tentu Islam dengan kelenturannya tidak serta-merta menolak tradisi, dan adat- istiadat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain selama tradisi, adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan Islam maka, itu bisa diterima. Bahkan ketika tradisi ini mengandung nilai kebaikan, dan positif, Islam pun mendukung ritual-ritual budaya, tradisi tersebut. Sehingga umat Islam semakin semangat dan terdorong untuk mengamalkan tradisi

yang ada yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Uraian di atas dapat dilihat dalam beberapa tradisi masyarakat ketika melaksanakan upacara adat diantaranya:

1. Akikah

Biasanya Akikah di kelurahan Tumpas dilakukan tanpa ada bacaan-bacaan tertentu, namun setelah masyarakat mengikuti tradisi berzanji, akikah digelar dengan berdiri membaca shalawat lalu si Bayi yang di akikah digendong keliling untuk dicukur rambutnya secara bergantian oleh kelompok atau jamaah yang membaca shalawat secara seksama (Nusbah, Tokoh Agama, 14 Mei 2021, Wawancara Peneliti).

2. Ibadah Haji

Acara Barzanji diselenggarakan ketika anggota keluarga atau kerabat yang sedang melaksanakan ibadah haji. Sesuai hasil observasi peneliti, pelaksanaan Barzanji pada acara ini dilaksanakan setiap malam jum'at ba'da shalat Isya sekitar pukul 20.00.

3. Membeli Mobil Baru

Acara syukuran membeli mobil baru adalah acara yang diselenggarakan bagi orang yang telah membeli mobil baru di kalangan keluarga atau kerabat. Acara ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan sehingga melakukan kegiatan syukuran sekaligus do'a meminta keselamatan agar mobil barunya dapat dipakai dengan selamat dan bermanfaat. Di kalangan masyarakat Tumpas, ketika memiliki mobil baru maka pemilik mobil tersebut tidak akan memakainya terlebih dahulu sebelum kegiatan upacara keselamatan dan acara Barzanji selesai karena mereka berasumsi bahwa seseorang tidak menghargai Allah sebagai pencipta dan pemberi kenikmatan kalau tidak melakukan rasa syukur sebagai bentuk terima kasih kepada-Nya

2.3.2 Pengaruh Barzanji Dalam Budaya Masyarakat

Nilai-nilai tradisi Barzanji dan pembacaan shalawat adalah kegiatan yang sarat nilai-nilai positif. Adapun beberapa nilai yang terkandung kedalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Pembacaan kitab Barzanji adalah bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad. Syair dan hikayat Syair yang

tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik, yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad, seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

2. Nilai Sosial

Tradisi Barzanji, yang digelar pada Pengantin, Naik Haji, Naik Rumah Baru, aqiqah, dan sebagainya. Kegiatan tradisi ini, merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang, kegiatan Barzanji mempertemukan mereka, yang jarang bertemu sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

3. Nilai Budaya

Syair-syair yang termasuk dalam buku Barzanji, tetapi memberitahu kehidupan Nabi Muhammad adalah pekerjaan yang tinggi. Seperti yang kita ketahui, orang Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Ini konsisten dengan budaya melayu, yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak boleh dipanggil berkualitas rendah. Kedua-dua budaya ini. Budaya Arab yang membawa agama dan budaya Islam, digabungkan untuk menghasilkan bentuk budaya baru (Misbhudin, 2015, h.20).

2.3.3 Pro dan Kontra Tradisi Barzanji di Indonesia

Kajian kritis terhadap Barzanji di Indonesia bisa dikatakan masih belum menyentuh pada tataran normatif, namun belum menyentuh pada kajian kritis terutama perdebatan tradisi Barzanji sebagai sunnah ataukah bid'ah. Penelitian terhadap masalah tersebut menjadi penting karena selama ini belum ada suatu riset yang khusus membahas masalah itu. Penelitian terdahulu tentang tradisi Barzanji seperti halnya Ahmad Ta'rifin (2010) dalam Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib dan Muhammad Anas (2010) dalam Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji, keduanya menyoroti Barzanji sebagai media dakwah sekaligus sarana pendidikan akhlak bagi generasi muda agar senantiasa menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun Husinah, namun Muhammad Anas condong kepada kajian linguistik pada sastra Barzanji menemukan bahwa terdapat nilai dan norma yang dapat diteladani dari sosok Nabi Muhammad SAW dalam membentuk moral dan etika murid di sekolah. Kholid Mawardi (2009) dalam

Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis mempunyai lokus studi sama dengan Ahmad Ta'rifin yang menyoroti tentang Barzanji sebagai sarana pendidikan akhlak, namun juga sebagai politik perlawanan bagi kalangan tradisionalis bahwa Barzanji sebagai pembelajaran pendidikan akhlak bagi santri merupakan cara resistensi terhadap pendidikan akhlak di kalangan modernis yang mengakulturasikan nilai-nilai Barat terhadap sistem pendidikan (tarbiyah) Islam. Namun demikian, studi mengenai tradisi Barzanji tidak hanya dalam dalam bingkai pendidikan akhlak saja. Dalam kajian yang dilakukan oleh M. Junnaid (2008) dalam Tradisi Barzanji Sya'ban Masyarakat Bugis Wajo di Pantai Tanjung Jabung Timur maupun Sri Sukatmi (2005) dalam Perkembangan Seni Barzanji di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin mempresentasikan adanya survivalitas dari tradisi Barzanji untuk mempertahankan tradisi di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Bahkan Sri Sukatmi dalam kajiannya tersebut meneropong adanya kebutuhan berkesenian bagi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin terhadap perkembangan tradisi Barzanji sebagai sarana hiburan dan edukasi bagi masyarakat. Pada akhirnya kemudian, Barzanji atau dalam bahasa masyarakat sebagai berjanjen ini menjadi ajang kompetisi suara merdu dalam pembacaan kitab Barzanji tersebut. Membahas tradisi Barzanji dalam kerangka perdebatan sunnah ataukah bid'ah membawa pada konstasi antara kalangan modernis dan tradisionalis yang kemudian membawa implikasi secara general mengenai keabsahan sah dan tidaknya peringatan maulid dilakukan di Indonesia. Sekiranya hal itu masih menjadi perdebatan hingga kini dalam kalangan umat muslimin Indonesia.

Meskipun Barzanji sebagai bagian dari tradisi diakui oleh pemerintah,

namun sebagian ada yang menilai bahwa tradisi pembacaan kitab Barzanji tersebut tidak diatur dalam al Quran dan Hadits secara eksplisit sehingga dianggap bid'ah. Pemahaman bid'ah yang disematkan kepada ajaran Barzanji sendiri ternyata juga terpecah dalam dua jenis yakni bid'ah mazmumah yang membangun argumentasinya melalui pendekatan normatif tekstual bahwa yang tidak ada ajarannya dalam al-Quran dan Hadits adalah menyesatkan. Pendapat kedua adalah bid'ah mahmudah yang menilai bahwa pembacaan Barzanji memang tidak ada rujukannya dalam al Quran dan Hadits, namun secara ajarannya tidak bertentangan dalam Islamnya karena mengajak kepada kebajikan yakni meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Mendudukan Barzanji dalam dikotomi sunnah ataukah bid'ah membawa kita kepada pemahaman tentang konstruksi pengetahuan yang berada di balik belakang "vonis" tersebut. Konstruksi tersebut dapat dapat berupa kajian ideologi maupun teologi yang mendasarinya adanya konstruksi tersebut. Barzanji yang sejatinya sebagai sebuah produk sastra dalam budaya Islam sebenarnya tidak terlepas dari hal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk disimak dasar dari vonis tersebut.

Barzanji Dalam Kerangka Cultural Studies

Aplikasi dari cultural studies dalam menganalisis tradisi Barzanji ini bisa dipahami dalam dua ranah yang berbeda yakni sebagai konsep dan teori. Sebagai konsep, cultural studies digunakan untuk melihat bekerjanya kekuasaan dalam produk budaya dan kebudayaan. Budaya kemudian berkembang sebagai politik identitas bagi entitas tertentu yang ingin menyimbolkan kuasanya dalam sebuah produk budaya (Hall, 2006: 58). Artinya setiap individu dapat membicarakan Barzanji dalam ruang publik kepada entitas tertentu secara tidak langsung sudah

menunjukkan domain dari kuasa budaya tersebut. Sebagai teori, cultural studies terutama dalam kajian teori kritis menyebutkan bahwa ambivalensi tertentu tentang sumber utama atau dasar dari dominasi kuasa atas produk budaya yang dijadikan sebagai simbolisasinya. Artinya bahwa ambivalensi tersebut kemudian melahirkan adanya berbagai bentuk kritikan dan skeptisme bagi entitas lain yang berusaha melawan dominasi budaya tersebut dengan semangat pembebasan bahwa produk budaya adalah netral dari kuasa karena esensinya sebagai media penyampai nilai-nilai luhur dan hiburan bagi masyarakat. Adapun konstruksi antara sunnah dan bid'ah dalam menilai tradisi Barzanji tersebut sebenarnya tidak terlepas dari dua pemahaman tersebut. Harus diakui bahwa dikotomi tersebut pada akhirnya akan meruncing pada perdebatan konsep teologis dan syar'i yang selama ini menjadi dasar dari vonis tersebut. Namun kita bisa menelisik dasar teologis dan syar'i tersebut melalui konstruksi cultural studies ini. Adapun dalam bahasa kajian budaya, sunnah maupun bid'ah lebih disebabkan adanya kontestasi budaya yang saling berkaitan antar dua entitas yang berbeda. Konstruksi sunnah sendiri sebenarnya merupakan penegasan bahwa apa yang disunnahkan sebenarnya telah diatur dalam bingkai kuasa dari sebuah produk kebudayaan tertentu yang kemudian berkembang dalam konsep teologis, ideologi, dan lain sebagainya. Sementara konstruksi bid'ah sendiri merupakan bentuk penegasian terhadap kuasa tersebut bahwa budaya haruslah netral dari kuasa. Sebuah produk budaya haruslah fokus kepada pengamalan nilai karsa, cipta, dan estetika sebagai seni dan bukan terkooptasi oleh dunia kekuasaan.

Barzanji Dalam Domain Budaya Sunnah

Tradisi Barzanji bisa dikatakan sebagai ibadah yang sifatnya sunnah dalam

kacamata cultural studies karena terdapat berbagai alasan yang melatarbelakanginya, misalnya saja. (1) meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun Husinah yang patut dicontoh oleh masyarakat masa kini. Dalam hal ini, terdapat transfer nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari sosok Nabi Sendiri untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Merekatkan ukhuwah islamiyah diantara umat muslim karena pergelaran barzanji sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa melihatnya juga banyak sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi Barzanji serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat. (3) meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca Barzanji di setiap waktu senggangnya karena Barzanji secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Nabi Allah (Ta'rifin, 2010: 2).

Secara garis besar, Barzanji sebagai ritus budaya memang berkembang pesat di kalangan pesantren, kalangan nahdlyyin, kalangan Islam tradisional, maupun kalangan Islam kejawan. Hal ini dikarenakan tradisi Barzanji sebagaimana dengan tradisi maulud lainnya secara umum merupakan bentuk dari ajaran syiah kultural yakni menghormati dan mengenang peran dan jasa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keturunannya yang berjasa menyebarkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin kepada semesta dalam bentuk ekspresi kebudayaan maupun produk budaya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pembacaan Barzanji sebagai wujud cinta kepada Rasul merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits Nabi: “Tidak sempurna iman seseorang sehingga aku menjadi orang yang paling dicintainya

dari pada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya” (HR. Bukhari).

Berikut ini merupakan lirik Barzanji yang mencerminkan rasa kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW (Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji, 1128H/1716M)

الْجَنَّةُ وَ نَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Artinya:

Surga dan kenikmatannya sebagai keberuntungan bagi siapa saja yang bershalawat dan memohonkan selamat serta berkah atas Nabi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِيرًا فَيُضِ الْأَبْرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَ أَوْلَاهُ

Artinya:

1. Saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya.

وَ أَنَّنِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِعَةٌ هَبِيَّةٌ

Artinya:

2. Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang tak ada henti-hentinya.

مُمْتَطِيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَا

Artinya:

3. Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik.

وَ أَصَلِّي وَ أَسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمُؤَصُّوفِ بِالتَّقَدُّمِ وَ الْأَوْلِيَّةِ

Artinya:

4. Dan saya mengucapkan salawat dan salam atas “Nūr” (Muhammad) yang bersifat mendahului dan mengawali.

الْمُنْتَقِلِ فِي الْغَزْرِ الْكَرِيمَةِ وَ الْجِبَاهِ

Artinya:

5. Nūr yang senantiasa berpindah-pindah dari dahi ke dahi para leluhurnya, orang-orang yang terkemuka.

وَ أَسْتَمْنِحُ اللَّهُ تَعَالَى رَضْوَانًا يَخْصُ الْعِثْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ

Artinya:

6. Dan saya memohon keridhaan Allah ta'ala, khusus bagi para keluarga Nabi yang suci.

Makna yang ingin disampaikan dalam syair tersebut adalah betapa menunjukkan keagungan Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa tertandingi oleh makhluk apapun di dunia karena Rasul sebagai kekasih Allah SWT berkat ketakwaan maupun keimanannya yang begitu tinggi sehingga derajatnya

ditinggikan oleh Allah SWT. Syair ini kemudian acap kali dinyanyikan dalam berbagai kegiatan keagamaan di pesantren maupun masyarakat pedesaan lainnya. Yang kemudian diakhiri dengan bacaan shalawat dan pujian kepada Rasulullah bergema saat kita membacakan Barzanji di acara peringatan maulid Nabi Mauhammad SAW, Ya Nabi salâm ‘alaika, Ya Rasûl salâm ‘alaika, Ya Habîb salâm ‘alaika, ShalawatulLâh ‘alaika... Wahai Nabi salam untukmu, Wahai Rasul salam untukmu, Wahai Kekasih salam untukmu, Shalawat Allah kepadamu. Konstruksi sunnah dalam Barzanji adalah baik dan sangat dianjurkan karena hal itu tidak bertentangan sama sekali dengan nilai-nilai ajaran al-Quran dan Hadits secara literer. Pembacaan tradisi Barzanji yang selama ini dilakukan baik dalam bulan Maulud, maupun event-event tertentu dengan membaca tiga sumber utama al Barzanji, al Diba’ atau Syaraf al Anam diorientasikan pada aspek dakwah dan sosial dengan tujuan menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat, dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Kegiatannya bervariasi sesuai kebutuhan dan orientasi lembaga pelaksananya, antara lain ceramah, lomba, diskusi/seminar, khitanan massal, pengobatan gratis, pasar murah (bazar), dan berkunjung ke panti asuhan. Maka sebenarnya tradisi Barzanji itu adalah sunnah karena mengajak pada peningkatan aspek-aspek kehidupan sosial bagi masyarakat. Meskipun Barzanji secara tidak langsung menjadi produk budaya eksklusif pada empat golongan tersebut sebagai identitas, namun pada praktiknya Barzanji sendiri sebenarnya adalah inklusif karena terdapat proses deliberasi budaya yang berlangsung di sana.

Dimensi sunnah dalam kacamata budaya pada Barzanji tidak terlihat dalam dimensi sosial saja, namun juga berfungsi sebagai ajang peningkatan

religiositas yang mendorong adanya sikap kesalehan sosial yang dicontohkan kepada Nabi untuk ditiru umatnya tentang Beraneka lagu-lagu lembut dan berwarna seperti dalam pembacaan Barzanji berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak. Kondisi semacam ini mutlak bagi kalangan pesantren dan nahdliyyin dimana Barzanji bersama shalawatan, wirid, dan lain sebagainya merupakan upaya melestarikan tradisi budaya yang berkembang semasa Nabi Muhammad SAW hidup untuk diteruskan hingga sekarang ini (Muzakka, 2003: 12). Hal inilah yang menjadikan alasan Barzanji hidup dan berkembang di kalangan Islam tradisional karena semata-mata hal itu merupakan bentuk sunnah bahwa melestarikan tradisi Nabi adalah baik disesuaikan dengan ajaran al Quran dan Hadits sehingga tidaklah relevan kalau menyebut Barzanji itu menyimpang karena itu sudah ada sejak zaman Nabi dan diperbolehkan oleh Nabi sendiri sebagai bentuk ekspresi budaya untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itulah, upacara pembacaan Barzanji merupakan ritus religius dan dimaksudkan untuk ibadah yakni taqarrub ilallah yakni menjalin hubungan dekat dengan Allah SWT untuk mendapatkan ridha-Nya. Barzanji sebagai produk budaya kuasa kalangan tradisional lebih mengajak pada pengamalan ajaran Islam melalui dimensi riil kehidupan sosialnya yang tidak hanya terpaku pada ajaran leksikal al Quran dan Hadits saja yang bagi sebagian umat sangatlah kaku dan konservatif sehingga melalui tradisi Barzanji maupun tradisi lainnya yang berkembang pada zaman Nabi, kedua ajaran tersebut didinamiskan melalui ekspresi budaya. Dan bagi kalangan tradisional itu adalah sunnah karena mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.

Barzanji Dalam Domain Budaya Bid'ah

Penyematan vonis bid'ah dalam tradisi Barzanji maupun tradisi Nabi lainnya sebenarnya lebih dimaknai sebagai bentuk ekspresi perlawanan budaya yang dilakukan oleh kalangan yang mengaku sebagai Wahhabi maupun modernis, bertujuan untuk menghapus segala bentuk tradisi-tradisi yang tidak difaedahkan dan diamanatkan dalam al Quran dan Hadits sebagai bentuk penyimpangan. Perlawanan budaya yang dimaksudkan di sini bukanlah menyangkut kontestasi ideologi Sunni-Syiah yang selama ini berkembang dalam kajian teologis maupun hal-hal sejenis yang hasilnya terjadi saling tuding-menuding antara yang beriman dan yang kafir dan mana yang haq mana yang batil. Bid'ah Sebelum masuk ke dalam ranah teologis, sejatinya adalah bentuk kontestasi dan eksistensi cara pandang budaya Wahhabi dan modernis untuk diakui oleh umat muslimin lainnya. Oleh karena itulah, perlawanan budaya yang dilakukan keduanya sebenarnya sangat kaku dan konservatif mengikuti secara normatif-leksikal sesuai apa yang tercantum dalam al-Quran dan Hadits Sehingga bentuk budaya yang berbeda dengan apa yang mereka definisikan adalah sesat dan menyimpang. Budaya Islam Yang benar adalah sesuai dengan kedua rujukan utama umat muslim sedunia tersebut dan menanggap bahwa budaya Islam yang berkembang selama ini merupakan bentuk sinkretisme dengan budaya lainnya, tidak sesuai dengan ajaran murni Islam.

Namun demikian, tulisan dalam subbab ini bukan dimaksudkan untuk membela modernis melalui pendirian kemurnian Islam-nya. Aplikasi cultural studies sebagaimana yang digunakan dalam makalah ini bertujuan untuk menunjukkan dimensi kritisisme budaya yang dibangun oleh modernis melalui

vonis bid'ah-nya bahwa produk budaya, agama, maupun dominasi dari entitas tertentu haruslah terpisah dan berdiri secara sendiri tanpa ada pengaruh dari hal yang lain. Artinya bahwa, vonis bid'ah yang dilancarkan oleh kalangan modernis sendiri sebenarnya merupakan upaya dan semangat pembebasan budaya terhadap Barzanji sendiri dari pengaruh kalangan tradisionalis. Barzanji bukanlah produk budaya Islam dan simbol identitas dari kalangan tradisionalis, namun memaknai Barzanji adalah produk sastra berupa lirik puisi dan prosa saja tanpa harus diikuti dengan ritus peribadatan yang mengikuti dalam setiap pembacaan Barzanji sendiri (Safrudin, 2010). Harus diakui bahwa kritisisme budaya yang dilancarkan kalangan modernis dan Wahhabi melalui vonis bid'ah-nya mempunyai kecenderungan mengarah pada aspek teologis, namun sebisa mungkin kita harus melihatnya sebagai bentuk kritik sastra yang selama ini lazim dan biasa digunakan sastrawan dalam mengkritik karya sastra tertentu berdasarkan pemikiran yang menjadi dasar analisisnya. Mari kita meletakkan vonis bid'ah ini dalam rangka sebagai kritik sastra dan bukan sebagai kritik teologis yang berujung debat kusir tiada henti. Adapun kritisisme budaya yang dibangun dalam paradigma bid'ah oleh para kalangan Islam modernis ini bersumber pada tiga hal yakni (1) berdasarkan pada pemikiran yang bersumber secara text books dari al Quran dan Hadits sehingga corak pemikiran kritisnya lebih konservatif dan kaku, (2) memusatkan kepada peneguhan ibadah dalam wilayah simbol agama dan ritual, sehingga produk budaya yang tidak termasuk dalam wilayah tersebut adalah bid'ah (3) kritikan cenderung monolog yakni dalam satu arah dan bukan dialogis yang dua arah. Adapun yang menjadi fokus dari kalangan modernis ini sebenarnya lebih mengkritisi narasi-narasi sastra Barzanji yang sifatnya fiksi yang

tak faktual rujukannya dalam al Quran dan Hadits dimana memiliki kecenderungan bermuatan hiperbola yang menyanjung secara berlebihan Muhammad SAW sebagai al Masih seperti Nabi Isa AS oleh kaum Nasrani (Supani, 2007: 7). Modernis sendiri sangat afirmatif terhadap kitab Barzanji yang menampilkan secara riil narasi-narasi historis riwayat Nabi Muhammad SAW yang sah menurut al Quran dan Hadits. Berikut ini sebagian dari kritikan budaya oleh kalangan modernis dalam Barzanji untuk memberikan demarkasi yang jelas mana yang merupakan ruang ibadah dan mana yang merupakan ekspresi budaya di luar peribadatan agama.

Contoh Lirik Barzanji yang dianggap bid'ah.

Hambamu yang miskin mengharapkan “Karuniamu (wahai Rasul) yang sangat banyak” Padamu aku telah berbaik sangka
“Wahai pemberi kabar gembira dan Pemberi Peringatan”
Maka tolonglah Aku, selamatkan Aku
“Wahai Penyelamat dari Sa’iir (Neraka)”
Wahai penolongku dan tempat berlindungku
“Dalam perkara-perkara besar dan berat yang menimpaku”
(al Atsari, 2010: 1)

Sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa dimensi bid'ah dalam mengkritisi Barzanji menurut kacamata kalangan modernis adalah lirik yang sifatnya hiperbola, fiksi, dan metaforik yang tidak ada rujukannya dalam al Quran dan Hadits seperti dalam bait 3 untuk mengajak berbaik sangka kepada Nabi. Hal itu menurut kritikan budaya kalangan modernis, lirik tersebut keliru karena menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan bahwa “*Janganlah mati salah seorang dari kamu melainkan ia berbaik sangka kepada Allah ‘Azza wa Jalla. (HR Imam Muslim)*”. Artinya bahwa lirik Barzanji tersebut menyimpang karena bukan kepada Nabi, namun berbaik sangkalah kepada Allah. Selain itu pula dalam bait 4,5,6 disebutkan bahwa sang Nabi adalah penyelamat bagi seluruh

umat manusia. Al Quran juga menyebutkan:

“Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya” (QS Al Jin: 20-22).

Kalangan modernis sendiri berupaya untuk merekonstruksi kembali makna Barzanji sebagai karya sastra besar dan bukan karya ijtihad ulama yang belum shahih kebenarannya. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa kalangan modernis dan wahhabi sendiri sangat bersemangat dalam memvonis bid'ah sebagai bentuk ekspresi kritik budaya mereka. Barzanji memang meriwayatkan Nabi Muhammad SAW dari sejak lahir, diangkat menjadi rasul, hingga wafat dan dimaknai sebagai biografi beliau agar riwayat perjuangannya selalu diamalkan oleh umat Islam sedunia. Maka, perspektif cultural studies dalam melihat konstruksi bid'ah sendiri tidaklah selalu berujung pada penegasian dan pelarangan terhadap entitas tertentu. Namun justru, bid'ah sebagai bentuk ekspresi kritikan sastra yang dilakukan oleh kalangan modernis merupakan bentuk rambu indikator tentang shahih tidaknya ajaran Qur'an dan Hadits dalam penulisan karya sastra seperti halnya Barzanji itu sendiri. Makna bid'ah dalam cultural studies tidaklah bepretensi untuk mereduksi atau bahkan menghilangkan ekspresi budaya dalam umat Islam, namun justru sebagai upaya memberikan koridor yang jelas tentang ajaran agama dalam sebuah produk budaya.

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan dan pembahasan maka terdapat beberapa kajian relevan yang penulis temukan diantaranya :

2.4.1. Nurhalima, (2021) Judul Penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam

Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) akidah kepada Allah subhana wata'ala 2) akidah tentang penyebutan asma Allah 3) akidah kepada Malaikat 4) akidah kepada Rasul 5) akidah tentang konsep Nur Muhammad. Nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan cerminan nyata khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Persamaan Penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait Barzanji namun perbedaannya penelitian sebelumnya mengkhususkan dalam penelitian nilai Akhlak dalam Kitab Al- Barzanji sedangkan penelitian ini lebih kepada secara keseluruhan nilai apa yang terdapat dalam tradisi Al-Barzanji masyarakat Kelurahan Tumpas.

2.4.2. Afiya Nur Fadilla (2019) judul penelitian “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajenne dan Kepulauan” Hasil penelitian mengemukakan bahwa tradisi mabbarasanji merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi mabbarasanji yang memuat biografi Nabi Muhammad saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal- awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Apabila kita lihat kondisi yang terjadi di lapangan, tampak sangat jelas bahwa masyarakat Pangkep, khususnya warga di desa Lanne senantiasa berusaha mempertahankan atau melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan secara turun temurun. Akan tetapi ada juga masyarakat

beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan barzanji dan dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaannya.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait tradisi Barzanji, namun perbedaannya terletak pada informan penelitian, yang mana penelitian sebelumnya mengkhususkan informannya yaitu suku Bugis namun dalam penelitian ini menyebar untuk seluruh masyarakat Kelurahan Tumpas.

2.4.3. Amila Kontesa (2021) Judul Penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al Barzanji”

Hasil penelitian mengemukakan bahwa kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja’far AlBarzanji ini terdapat nilai-nilai pendidikan agama islam yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji antara lain: 1). Nilai akhlak di dalam kitab ini terdapat 10 nilai akhlak yaitu: akhlak dalam bergaul, akhlak terhadap anak, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang mendzolimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lemah, akhlak dalam kemarahan dan akhlak dalam kesederhanaan. 2). Nilai aqidah dan 3). Nilai ibadah, di dalam kitab ini bentuk nilai ibadah yang di contohkan Rasulullah SAW antara lain: shalat, berdo’a, bersyukur, bersedekah dan sabar. manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Bentuk persamaan dari penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah pada

Tradisi. Selain itu pula bentuk kesamaan lain adalah metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode Kualitatif, adapun perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2.4.4. Mukhlis Mubarok, (2017)NIM: 133111021 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali* Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Nyadran* adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini telah terjadi secara turun temurun sejak nenek moyang mereka. Beberapa hal yang dilakukan pada Tradisi ini adalah, besik kubur atau membersihkan pemakaman, dilanjutkan dengan doa bersama, saling bertukar makanan yang dinilai sebagai bagian dari sedekah, dan Pembagyo tamu atau penerimaan tamu dari luar daerah.

Bentuk persamaan dari penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah pada bahasan Tradisi. Selain itu pula bentuk kesamaan lain adalah metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode Kualitatif, adapun perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Tradisi pembacaan kitab Barzanji sedangkan pada penelitian ini adalah Tradisi suku jawa yang berada di Boyolali yang memfokuskan pada lingkup Sosial kultural. (Mukhlis Mubarok, 2017).

2.4.5. Nurul Qomariyah, (2016) NIM: 11111184 dengan *judul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Dusun Untuk*

Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi Agama dan untuk mendapatkan data maka digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah warga Muslim dan Kristen. Setelah dianalisis dan disimpulkan bahwa perbedaan keyakinan di dusun Kedakan tidak dipermasalahkan. Bahkan saat acara Tradisi *Merti* Dusun yang seharusnya berperan didalamnya hanya orang Islam saja, namun warga Kristen suka rela membantu dengan bergotong-royong untuk menyiapkan tempat yang akan dijadikan acara tersebut dan ikut meramaikan bersama-sama pada saat pementasan pagelaran wayang. Hal itu didasarkan oleh nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Merti* Dusun yang diterapkan dalam masyarakat dusun Kedakan, yaitu: (1) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. (2) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah. Pendidikan ibadah memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah. Sedangkan pendidikan muamalah itu memuat hubungan antar-manusia, baik secara individual maupun Institusional.

Bentuk persamaan dari penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah pada Tradisi. Selain itu pula bentuk kesamaan lain adalah metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode Kualitatif, adapun perbedaannya adalah

tempat dan waktu penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan adalah Tradisi Barzanji yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan.

Untuk menghindari Kesamaan dengan karya-karya lain, sebagai salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, dengan melihat penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian Mukhlis Mubarak menekankan pada Ziarah kubur dan Kenduri. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah menekankan *Toleransi* antar umat beragama.

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yang mana pada penelitian kali ini penulis lebih spesifik pada “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barzanji di Masyarakat Kelurahan Tumpas*”, disisi lain judul dan subjek yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya guna untuk mendukung penelitian ini. (Nurul Qomariyah, 2016).

2.5 Kerangka Pikir

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari sejak lama atau zaman orang tua terdahulu sampai hingga saat ini. Tradisi yang dianggap baik akan terus dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat yang dianggap akan mendatangkan kebaikan dan berkah dalam suatu masyarakat

yang melakukannya.

Barzanji atau Iqd al-Jawahir (kalung permata) merupakan karya Syeikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim al-Barzanji yang lahir pada hari kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H di Madinah al-Munawaroh . Wafat pada hari selasa bulan Sya'ban tahun 1177 H di Madinah al-Munawaroh dan di makamkan di Jannatul Baqi.

Kebiasaan atau tradisi membaca Barzanji sudah ada sejak lama dan secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat muslim sedunia. Secara historis tradisi Barzanji ini sejalan dengan masuknya penyebaran agama Islam di Nusantara sehingga menjadikan Barzanji sebagai instrumen untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dikarenakan isi dari kitab Barzanji yang berisikan syair-syair pujian kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga tradisi tersebut melekat dalam acara keagamaan juga dalam beberapa acara kemasyarakatan seperti : acara pernikahan, akikah, syukuran, haul dan lain sebagainya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Barzanji saat setelah membaca Barzanji dan pengimplementasian dalam perilaku sehari-hari. Sehingga menghasilkan suatu proses dan kebiasaan yang tertuang dalam perilaku masyarakat sebagai hasil dari tujuan meneladani sifat-sifat mulia Baginda Nabi Muhammad SAW.